

BAB II

LANDASAN TEORI

Setiap penelitian membutuhkan landasan berpikir dalam memecahkan masalah. Dibutuhkan kerangka teori yang dipakai untuk menjadi acuan berpikir dalam menyelesaikan masalah. Berikut adalah beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian.

A. Konsep Pesan Moral

1. Pesan

a. Pengertian Pesan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan memiliki arti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus disampaikan melalui orang lain melalui perantara (secara langsung). Pesan juga diartikan sebagai alat penghubung antara komunikaor dengan komunikan agar terjalin komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting untuk menentukan efektifitas dalam berkomunikasi. Tanpa adanya pesan, komunikasi tidak akan bisa terjadi. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin.

b. Bentuk-bentuk pesan

Pesan memiliki beberapa bentuk dengan berbagai cara penyampaiannya. Bentuk-bentuk dari pesan ini merupakan salah satu cara penyampaian pesan kepada khalayak umum.

Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab (1987:61), terdapat tiga bentuk pesan yakni sebagai berikut:

- a) Informatif, guna menyajikan keterangan fakta dan data, kemudian dalam pengambilan keputusan dan kesimpulan dibuat sendiri oleh penerima pesan. Dalam situasi tertentu, pesan informatif lebih dominan dibanding pesan persuasif.
- b) Persuasif, semacam bujukan atau rayuan yang artinya membangkitkan pengertian dan juga kesadaran manusia bahwa yang disampaikan akan merubah sikap pesan dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemberi pesan.
- c) Koersif, merupakan penyampaian pesan yang memiliki sifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi didalamnya. Koersif berbentuk perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

2. Moral

Arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik dan buruk terhadap kelakuan dan perbuatan seseorang. Sedangkan menurut istilah moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan

batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatannya yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

Moral merupakan sebuah perilaku yang diterapkan sebagai manusia individu ataupun sosial kepada manusia lain. Konsep moral sendiri sering diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat yang dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Adat Shahihah*, suatu adat yang sudah dilakukan secara turun-temurun yang dimana nilai-nilainya bersifat normatif dan ajarannya tidak bertentangan yang berasal dari Al-Quran dan As-Sunnah.
- b. *Adat Fasidah*, suatu adat yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, namun bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, kemusyrikan dengan memberi sesajen di atas kuburan pada malam Selasa dan Jumat. Semua kebiasaan atau adat yang mengandung kemusyrikan dikatakan sebagai adat *fasidah* atau adat yang rusak.¹

Moral dalam karya sastra sering mencerminkan pandangan hidup pengarang tersebut yang berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran atau suatu hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah karya ditulis oleh pengarang untuk menawarkan kepada pembaca tentang model

¹Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010)*, 30.

kehidupan yang ideal dan diharapkan dapat diambil hikmahnya untuk kehidupan nyata.²

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pesan moral disebut juga dengan amanat yaitu pesan yang disampaikan penulis baik secara tidak langsung (tersirat) maupun secara langsung (tersurat). Pesan moral disimpulkan dari sikap penulis terhadap permasalahan yang diangkat pada cerita.

B. Pengertian Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *Novellet* yang berarti sebuah karya yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.³ Novel dikatakan baru karena novel merupakan suatu karya yang datang setelah puisi dan drama.

Novel merupakan salah satu *genre* sastra Indonesia yang muda dan mampu menarik banyak perhatian dari berbagai kalangan. Novel termasuk salah satu jenis prosa fiksi yang dibedakan berdasarkan panjangnya suatu cerita. Selain novel, yang termasuk dalam prosa fiksi adalah roman dan cerpen. Perbedaan antara novel dengan cerpen dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan segi panjang cerita.

²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 321.

³*Ibid*, 9.

C. Pengertian Cinta dan Ikhlas

Cinta

Berbicara tentang cinta pasti tidak asing lagi bagi kita semua, karena kata itu sering terdengar dimana pun kita berada. Misalnya saja ketika menonton film, sinetron, ataupun membaca buku dan novel pasti sering menemui kata cinta, karena soal percintaan itu hal yang wajar untuk dibahas. Apalagi pada masa pubertas seseorang pasti akan mulai tertarik dengan lawan jenis dan disitulah rasa cinta mulai muncul.

Cinta merupakan salah satu bentuk emosi dan perasaan yang dimiliki individu. Sifat cintapun subyektif, sehingga setiap individu mempunyai makna yang berbeda dalam pengalaman mengenai cinta.⁴ Jenis cinta menurut Kelly dalam bukunya membagi cinta menjadi tiga, yaitu:

1. Cinta karena nafsu

Yaitu hubungan antara dua insan yang sudah tidak bisa dikendalikan lagi. Dalam hal ini emosi menjadi peran utama sehingga mampu menguasai akal sehat manusia. Dengan emosi yang sudah berlebihan secara otomatis mampu menciptakan atau mengubah suatu rasa menjadi sebuah rangsangan.

⁴Ilmu Psikologi, "Memahami Makna Cinta", <https://ruangguruku.com/m/memahami-makna-cinta/>. diakses pada 29 januari 2020

2. Cinta pragmatis

Yaitu hubungan antara dua insan yang mencakup rasa kasih sayang, baik suka maupun duka, dan juga disertai hubungan timbal balik antara keduanya.

3. Cinta altruistik

Yaitu hubungan kasih sayang yang tidak ada batasnya, sebagai contoh rasa sayang seorang ibu kepada anak-anaknya.

Ikhlas

Makna ikhlas yang paling sederhana sebenarnya sudah disebutkan dalam al-Qur'an yaitu terdapat pada surat al-Ikhlas. Walaupun nama suratnya adalah al-Ikhlas namun tidak ada satupun penyebutan kata al-Ikhlas pada semua ayatnya. Begitulah ikhlas yang sebenarnya yaitu melakukan sesuatu tanpa mengharapkan sesuatu apapun yang lainnya. Dalam hal ini sesuatu harus dilakukan semata mata karena Allah Swt. tanpa ada niatan yang lain.

Bacaan Surat Al-Ikhlas:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

اللَّهُ الصَّمَدُ

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya :

“Katakanlah (Muhammad), ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa’. Allah tempat meminta sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Surat Al-Ikhlâs merupakan surat ke 112 dalam Al-Qur’an. Surat ini termasuk ke dalam golongan surat makkiyah yang dimana artinya surat ini diturunkan di Makkah dan diturunkan setelah surat An-Nas.⁵

Tidak hanya surat al Ikhlas yang menjelaskan tentang ikhlas. Salah satunya terdapat pada surat al insan ayat 8-12 di bawah ini:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا

فَوَقَّاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

وَجَزَّلَهُمْ بِمَا صَبَرُوا ۗ جَنَّةً وَحَرِيرًا

Artinya :

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terimakasih. Sesungguhnya kami takut akan

⁵Dendy Herdianto, “Surat Al Ikhlas: Arab, Latin, Arti, dan Makna Surat Al Ikhlas”, <https://gaswa.id/blog/surat-al-ikhlas/>. Diakses pada 17 Mei 2020.

(azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera.”

Dibawah ini juga terdapat hadist yang menjelaskan tentang ikhlas:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ. مسلم

Dari **Abu Hurairah RadiAllahuAnhum**, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula menilai kebagusan wajahmu, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu”. [HR. **Muslim**]⁶

Menurut Hamka, ikhlas merupakan sesuatu yang bersih dan tidak adanya campur tangan suatu apapun. Sedangkan menurut Abu Thalib al-Makki, ikhlas merupakan pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku yang menyimpang. Pemurnian yang dimaksudkan adalah bersihnya ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, bersihnya amal dari berbagai macam penyakit dan noda yang tersembunyi, dan bersihnya tingkah laku dengan mengikuti perintah serta menjauhi larangan Allah Swt.⁷

⁶Catatan Ilmu Islam, “Hadist Tentang Ikhlas dan Keterangan Ulama Salaf”, <https://penaungu.com/hadist-tentang-ikhlas/>. Diakses pada 18 September 2020

⁷M Azkiya Khikmatiar, “Ikhlas itu Apa Sih? Ini Lima Maknanya dalam al-Qur’an”, <https://islami.co/ikhlas-itu-apa-sih-ini-lima-maknanya-dalam-al-quran/>. Diakses pada 29 Januari 2020

D. Teori Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan studi linguistik yang muncul sebagai reaksi murni yang tidak bisa mengungkap hakikat dari bahasa secara murni. Pada konteks pemakaiannya, analisis wacana sangat terikat dalam mengkaji bahasa secara terpadu dan tidak seperti dalam linguistik yang masih terpisah-pisah. Maka dari itu, memahami hakikat bahasa dan perilaku bahasa sangat penting dalam analisis wacana.⁸

Dalam pendekatan positivisme, analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama yang dimana didasarkan pada benar atau tidaknya suatu bahasa secara gramatikal. Dalam istilahnya sering disebut kohesi dan koherensi. Sebuah wacana yang baik mengandung kohesi dan koherensi didalamnya. Kohesi merupakan hubungan keserasian unsur-unsur dalam sebuah wacana, sedangkan koherensi merupakan ide tertentu yang harus dipahami khalayak sehingga menjadi kepaduan wacana tersebut.⁹

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga struktur pesan yang disebut wacana. Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi

⁸Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Krisis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 15.

⁹Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2001), 4.

mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.¹⁰ Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membuka maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana sendiri merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengatakan suatu pernyataan.¹¹

Produksi tulisan yang dipergunakan dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* ini memiliki pesan yang mengandung makna keagamaan dan tidak hanya terlihat pada serangkaian kalimat, namun juga pada seluruh badan teks. Serangkaian makna inilah yang menjadi tujuan dari analisis wacana, karena makna yang terdapat pada novel ini tidak menutup kemungkinan mempunyai makna yang tersembunyi dan sering menimbulkan bias.

2. Kerangka Wacana Teun A. van Dijk

Banyak model analisis wacana yang dikembangkan oleh para ahli seperti Roger Fowler dkk, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough, dan Teun A. van Dijk. Dari sekian banyak model analisis wacana, peneliti memutuskan untuk memakai model analisis wacana van Dijk. Kemampuan mengelaborasi elemen-elemen wacana dan diaplikasikan secara praktis menjadi alasan peneliti.¹² Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan model van Dijk untuk menganalisis teks dalam novel.

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 48.

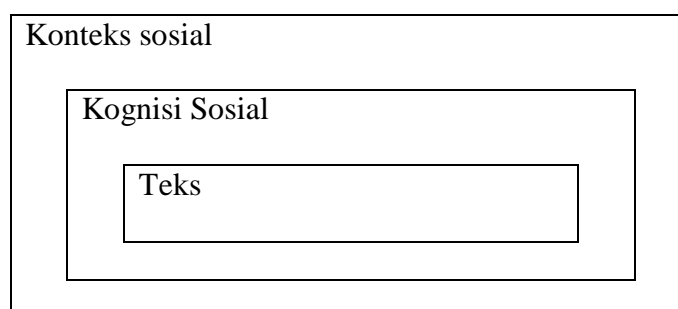
¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Bandung: Lkis Printing Cemerlang, 2001), 6.

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 73.

Model yang digunakan van Dijk sering disebut dengan “kognisi sosial” yang di mana diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama menjabarkan struktur dan proses terbentuknya sebuah teks. Penelitian wacana tidak hanya didasarkan pada analisis teks saja, karena teks hanyalah hasil dari suatu produksi yang harus diamati, pendapat inilah yang dipaparkan oleh van Dijk.¹³

Model analisis wacana van Dijk memiliki kelebihan tersendiri yaitu penelitian wacana yang tidak hanya menganalisis teks, akan tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi sosial atau pemikiran serta kesadaran yang akan membentuk dan berpengaruh terhadap suatu teks tertentu.¹⁴ Wacana model van Dijk memiliki tiga dimensi yaitu teks sosial, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terbentuk dalam satu kesatuan.

Model analisis van Dijk digambarkan seperti berikut:



¹³*Ibid*, 73.

¹⁴Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2001), 224.

a) Kerangka Analisis Wacana dalam Dimensi Teks

Kerangka analisis wacana dalam dimensi teks dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu :

1. Struktur Makro

Yaitu pengamatan dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* yang dikatakan oleh para tokohnya. Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang bisa dipahami dengan melihat topik dari suatu topik teks. Topik secara teoritis dapat diartikan sebagai proposisi bagian dari informasi penting suatu wacana yang berperan penting untuk membentuk kesadaran sosial. Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik kita dapat mengetahui tindakan apa saja yang diambil oleh komunikator untuk menyelesaikan sebuah masalah. Tema wacana bukan hanya sebuah isi, namun juga sebuah sisi dari suatu peristiwa.

Pada tingkatan pertama dapat diamati dari segi tematik. Secara harfiah *tema* berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata dari *tema* ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berartikan ‘menempatkan’ atau meletakkan. Tema adalah sebuah amanat yang disampaikan penulis melalui tulisannya yang telah usai. Kata tema sering dikaitkan dengan topik. Topik menunjukkan informasi penting atau pesan yang disampaikan komunikator. Elemen tematik merupakan wujud kesatuan dari isi teks.¹⁵

¹⁵Alex Sobur, *Analisis teks media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 75.

2. Superstruktur

Sebuah topik menunjukkan makna umum dari wacana, namun struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum sebuah teks. *Skematik* merupakan strategi komunikator dalam mendukung makna secara umum dengan memberikan alasan pendukung. Adanya sebuah pertimbangan komunikator dalam menyampaikan informasi penting dibagian awal atau pada kesimpulan tergantung makna yang akan diberikan dalam wacana. Strategi seperti ini untuk menyembunyikan informasi dengan menempatkan bagian terpenting tersebut di bagian paling akhir agar tidak terkesan terlalu menonjol.¹⁶

3. Struktur Mikro

Makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya. Pada tingkatan ketiga ini dalam mencari makna dengan cara mengamati semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

a) Semantik

Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan

¹⁶*Ibid*, 76.

(Wijana, 1996:1). Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, namun juga dilihat dari sisi tertentu dari suatu peristiwa.

b) Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* = dengan, *tattein* = menempatkan). Jadi kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Pateda, 1994:85). Ramlan (Pateda, 1994:85) mengatakan, “Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase...”.

c) Stilistik

Stilistik adalah cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dalam hal ini *style* merupakan pusat perhatian dalam stilistik. Dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Sudjiman, 1993:13). Apa yang disebut gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu.

d) Retoris

Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

b) Analisis Wacana dari Dimensi Kognisi Sosial

Analisis wacana dari dimensi kognisi sosial adalah memahami proses terbentuknya teks. Wacana disini tidak hanya pengertian sejumlah struktur yang harus dipahami namun bagian proses komunikasi secara kompleks. Proses dari terbentuknya teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, namun juga proses dimana memasukan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu wacana.¹⁷ Tujuan analisis kognisi sosial adalah untuk mendapatkan perhatian struktur mental komunikator ketika memahami sesuatu kejadian yang dibuat.

Menurut van Dijk, teks diproduksi dalam suatu proses mental yang melibatkan banyak proses dan strategi terjadi seperti seleksi, reproduksi, dan transformasi. Hal seperti itu terjadi dan berlangsung dalam mental dan kognisi seseorang. Keputusan untuk menghilangkan informasi yang

¹⁷Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2001), 226.

kurang relevan agar membentuk pemahaman tertentu sebagaimana memahami peristiwa dalam model tertentu.¹⁸

c) Analisis Wacana dari Konteks Sosial

Menurut van Dijk, wacana yang terdapat dalam sebuah teks merupakan wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga dalam meneliti teks yang perlu dilakukan analisis intertekstual dengan cara meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal yang diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.¹⁹

Analisis wacana model van Dijk dilihat dari kognisi sosial dan konteks sosial memiliki dua arti yang menggambarkan bagaimana proses pembuatan novel dan bagaimana nilai-nilai moral masyarakat yang diambil oleh penulis.

¹⁸*Ibid*, 207

¹⁹Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2001), 271.